

## **Peran Guru dalam Penguatan Nilai Moral Melalui Ajaran *Tri Kaya Parisudha* di SMP Negeri 1 Gianyar**

**I Ketut Manik Asta Jaya<sup>1</sup>, I Ketut Tanu<sup>2</sup>**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: [astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id](mailto:astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id)<sup>1\*</sup>, [ketut.tanu@gmail.com](mailto:ketut.tanu@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan mengemban peran besar dalam membentuk karakter generasi bangsa, terutama ditengah derasnya gempuran globalisasi, yang dikhawatirkan dapat mengancam moral peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran guru dalam menguatkan nilai moral kepada peserta didik. Terutama nilai moral yang didasarkan pada kitab suci agama Hindu khususnya ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni dengan mengumpulkan data yang berbentuk kata dan kalimat dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Penelitian ini mengambil lokasi di SMP N 1 Gianyar Kabupaten Gianyar. Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari guru dan siswa di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukan upaya guru dalam membina moral peserta didik berdasarkan ajaran *Tri kaya parisudha*. Mulai dari penekanan terhadap pentingnya berpikir yang baik, hingga diarahkan peserta didik untuk selalu berucap yang baik, dengan seluruh masyarakat di lingkungan sekolah, hingga diteruskan ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari ucapan para guru yang selalu memperhatikan tingkah laku peserta didik, yang dalam hal ini juga mengarahkan perbuatan sesuai dengan ajaran *kayika parisudha*. Dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran kunci dalam penanaman nilai moral berdasarkan pada ajaran *Tri kaya parisudha*. Berdasarkan ajaran tersebut guru dapat mengarahkan siswa untuk berpikir, berbicara, dan berperilaku dengan baik, serta mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, cinta kasih, tata karma, dan sopan santun. Ajaran tersebut penting untuk ditanamkan, sehingga siswa kelak dapat menjadi individu yang berkarakter positif.

**Kata kunci:** Moral, Siswa, *Tri kaya parisudha*

### **Abstract**

Education plays a significant role in shaping the character of the nation's younger generation, especially amidst the relentless onslaught of globalization, which is feared to threaten the morals of students. This article aims to delve deeper into the role of teachers in strengthening moral values among students, particularly moral values based on the sacred scriptures of Hinduism, specifically the teachings of *Tri Kaya Parisudha*. This research employs a qualitative descriptive method and collecting data in the form of words and sentences with data collection techniques of observation, interviews and document studies. The study takes place in SMP N 1 Gianyar, Gianyar Regency. The data for this research is sourced from teachers and students at the school. The results of the study reveal the efforts of teachers in nurturing the morals of students based on the teachings of *Tri kaya parisudha*. This includes emphasizing the importance of thinking positively, guiding students to speak kindly, both within the school environment and extending into their families and communities. Teachers pay close attention to students' behavior and direct their actions in accordance with the principles of *Kayika Parisudha*. In conclusion, teachers play a pivotal role in instilling moral values based on the teachings of *Tri kaya parisudha*. Through these teachings, teachers can guide students to think, speak, and behave positively, while promoting

*values such as tolerance, love, righteous action, and etiquette. These teachings are crucial to instill, ensuring that students become individuals with a positive character.*

**Keyword :** *Morality, Student, Tri Kaya Parisudha*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan mengemban peran penting dalam membentuk watak peserta didik, seperti tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai peran penting dan strategis dalam membentuk watak serta moralitas warga negara Indonesia. Banyak faktor yang dapat membentuk moralitas seorang individu, mulai dari faktor intrinsik ataupun ekstrinsik seperti pengaruh keluarga, sekolah dan masyarakat (Syah, 2020). Faktor ekstrinsik lainnya yang juga memberi pengaruh terhadap moralitas, yakni perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) (Rahmat, 2018). Perkembangan TIK dapat berdampak signifikan terhadap pembentukan moralitas seorang individu, karena dapat mempengaruhi cara berpikir, berkomunikasi hingga pola tingkah laku.

Puspa (2022) mengungkapkan dampak negative teknologi apabila salah dipergunakan. Banyak informasi yang dapat menggiring pendapat pola berbicara dan pola berperilaku menuju ke hal-hal yang tidak sesuai dengan adat dan budaya khususnya di Indonesia. Jaya (2020) menyatakan perkembangan TIK seperti media sosial dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan seorang individu. Menyikapi kondisi tersebut dibutuhkan langkah khusus dalam pengutan nilai moral, salah satunya dilakukan dengan berdasarkan pada ajaran agama Hindu seperti konsep *Tri kaya parisudha*. Suradarma (2019) mengatakan *Tri kaya parisudha* merupakan arti dari tiga perbuatan yang disucikan merupakan salah satu kearifan lokal sosial yang dimiliki masyarakat Bali. Berpikir yang benar (*manacika*) berkata yang benar (*wacika*) dan berbuat yang benar (*kayika*) adalah inti dari konsep *Tri kaya parisudha*. Hindu dalam ajarannya tentang etika menekankan bahwa seorang manusia itu harus memiliki pikiran yang baik, perkataan yang baik dan perbuatan yang baik.

Ajaran Tri Kaya Parisudha termasuk dalam *Samanya Dharmasastra*, yaitu Etika Agama Hindu yang berlaku secara universal dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Etika atau susila yang merupakan unsur kedua dari kerangka dasar Agama Hindu sering juga disebut Dharmasastra. Etika dapat diartikan sebagai pedoman atau hukuman yang menuntun manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan lainnya. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam tentang upaya yang dilakukan guru dalam penguatan nilai moral di lingkungan sekolah. Upaya tersebut akan dilakukan melalui penekanan pada ajaran *Tri kaya parisudha*, baik di luar kelas ataupun saat pembelajaran di dalam kelas. Diketahui penekanan terhadap ajaran *Tri kaya parisudha* bahkan sudah dilakukan dalam penerapan sejumlah kurikulum, seperti kurikulum 2013 hingga kini kurikulum Merdeka.

Metode dalam penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yakni dengan mengumpulkan data yang berbentuk kata dan kalimat yang hanya merupakan keterangan-keterangan atau informasi (Sidiq, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara serta studi dokumen. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia (Sofiyana, 2022). Penelitian ini mengambil lokasi di SMP N 1 Gianyar Kabupaten Gianyar. Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari guru dan siswa di sekolah tersebut.

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1. Peran Guru Melalui Pengajaran Ajaran *Tri Kaya Parisudha*

Peran guru agama Hindu dalam penanaman nilai moral kepada siswa, dilakukan dengan cara mengimplementasikan ajaran *Tri kaya parisudha*. Melalui pengajaran ini guru mengarahkan siswa agar selalu berfikir, berkata dan berbuat yang baik. Peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Gianyar melalui ajaran *Tri kaya parisudha* ini, juga dilakukan dengan pola. Wayan Balik guru di SMP Negeri 1 Gianyar ini menjelaskan penguatan nilai moral melalui ajaran *Tri kaya parisudha* diintegrasikan ke dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan. Melalui pola ini, penguatan ajaran *Tri kaya parisudha* tidak hanya diselipkan oleh guru agama Hindu, melainkan oleh guru lainnya, yang turut serta mengajarkan cara berpikir baik dan benar (*Manacika*), berkata yang baik dan benar (*Wacika*), dan berbuat yang baik atau jujur (*Kayika*). Adapun bagian-bagian *Tri kaya parisudha* terdiri dari :

#### 1. *Manacika*

*Manacika* adalah pikiran, melalui ajaran ini umat Hindu dituntut untuk bisa berpikir yang baik dan benar. Khususnya dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat, agar selalu didasari dengan berpikir positif, bersih, jernih, obyektif, serta berpikir yang memberi manfaat positif bagi kehidupan.

#### 2. *Wacika*

*Wacika* adalah perkataan, melalui ajaran ini umat Hindu diarahkan untuk berkata atau berbicara yang baik dan benar. Berkata yang baik diartikan menggunakan perkataan dan kalimat yang sopan. Diucapkan secara baik dan jelas. menggunakan suara yang dapat didengar secara jelas dan nyaman, sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman dan kemarahan orang lain.

#### 3. *Kayika*

*Kayika* adalah perbuatan, melalui ajaran ini umat Hindu diarahkan untuk berbuat atau melakukan aktifitas yang baik dan benar. Dimaksud berbuat baik yakni melakukan sesuatu untuk memenuhi kewajiban, yang memberi manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan. Perbuatan baik juga harus didasarkan pada nilai-nilai agama, budaya, hukum dan adat istiadat yang berlaku.

Guru agama Hindu, Nyoman Darta yang juga wakasek kesiswaan mengatakan bahwa dominan siswa di SMP Negeri 1 Gianyar, sudah mengetahui tiga bagian dari ajaran *Tri kaya parisudha* tersebut, karena sudah diajarkan di tingkat sekolah dasar. Namun ajaran yang menjadi dasar pedoman nilai moral ini selalu diingatkan, agar siswa dapat mengarahkan jalan pikiran, perbuatan dan perkataanya ke arah positif. Peran guru agama Hindu dalam penguatan nilai moral melalui ajaran *Tri kaya parisudha*, juga dilakukan seperti memberikan materi pelajaran lebih menekankan pada kebiasaan siswa berperilaku yang baik dan benar, dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Guru juga memberikan contoh pikiran, perkataan dan perbuatan yang mencerminkan Moral yang baik dan benar. Paling penting guru mengarahkan siswa melakukan persembahyangan, seperti Puja Tri Sandya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, hingga mengadakan persembahyangan Purnama dan Tilem untuk tujuan mempertebal *sraddha* dan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, Bugeslki melalui teori kaidah belajar mengungkapkan bahwa untuk memaksimalkan perannya, guru harus peka terhadap kebutuhan siswa, mau membantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajarnya, serta berusaha untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan masalah yang akan dihadapinya (Jaya, 2021). Guru juga harus berperan aktif membangkitkan semangat dan perhatian belajar siswanya melalui penyajian bahan pengajaran dan prosedur pengajaran yang digunakanya. SMP Negeri 1 Gianyar dalam melaksanakan pembelajaran, ajaran moral itu selalu diselipkan, yakni dengan mengarahkan siswa untuk berfikir, berbicara dan berbuat yang baik. Walaupun pada dasarnya siswa sesungguhnya sudah mengetahui ajaran tersebut. Namun selalu diingatkan kembali, agar siswa atau anak selalu mengarahkan jalan pikirannya ke arah yang bersifat positif (Nyoman Sumini, wawancara 14 Juni 2021).

Mendidik tingkah laku manusia dalam kesehariannya sebagai makhluk yang utama, ajaran *Tri kaya parisudha* menjadi materi yang tepat dalam penguatan nilai moral, khususnya dalam upaya memberikan bimbingan dan arahan mengenai pengendalian diri, sehingga peserta didik dapat menentukan hal-hal yang baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat serta lingkungan. Banyak uraian atau sloka dari kitab suci yang menjabarkan bahwa penguatan nilai moral melalui ajaran *Tri kaya parisudha*, berdampak pada kemampuan mengendalikan diri dalam berperilaku saat berinteraksi antar sesama teman atau siswa, sehingga tercipta suasana pergaulan yang serasi, seimbang dan selaras dengan norma-norma budaya (Eka Putri Astuti, wawancara 10 Juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa, peran guru melalui penanaman ajaran *Tri kaya parisudha*, sudah berupaya mengarahkan pengendalian diri pada peserta didik. Siswa juga sudah senantiasa dapat memilih hal-hal yang baik (*subha karma*), yang selaras dengan kepribadiannya, untuk diserap dan ditumbuhkan kembangkan. Sehingga senantiasa menjadi rambu-rambu dalam perilaku sehari-hari terhadap teman, lambat laun proses penanaman nilai-nilai moral itu berikut ini.

Teks :

*pang ikang an ikang luwang,  
kolahannya kangenangannya, kocapanya,  
ya juga bwat umalap ikang wwang,  
jenek katahwan irika matangnya ikang hayu atika ngabyas am,  
ring kdyr, wdk, manah.*

(Sarasamuscaya, 77)

Terjemahannya:

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal inilah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran (Kajeng dkk, 1997).

Sloka tersebut di atas menjelaskan, bahwa ajaran agama Hindu mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang utama dan terutama, memiliki kelebihan yang terletak pada *Idep* yaitu pikiran, sehingga dapat memilih perbuatan yang baik dan buruk. Melalui kelebihan pada pikiran atau idep itulah, manusia harus selalu berusaha dan berupaya, memilih jalan yang baik dan benar demi tercapainya tujuan hidup yaitu bahagia lahir dan bathin. Melalui ajaran nilai moral peserta didik akan dapat membina hubungan yang selaras, harmonis dan rukun baik sebagai manusia dengan sesama maupun antara manusia dengan makhluk lainnya. Ernawati (2018) menjelaskan bahwa berfikir, berbicara hingga berbuat yang baik harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya melalui perkataan, tidak seorang pun mampu bekerja sama dengan baik, tanpa berbicara yang baik dan santun. Berbicara dengan tutur kata yang baik dan santun, dari awal hingga akhir akan membawa pada keharmonisan komunikasi. Aktifitas sehari-hari setiap orang wajib menjaga pembicaraan, agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain. Oleh sebab itu, tentunya sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk memperhatikan etika berbicara yang akan membawa pengaruh terhadap tanggapan orang lain melalui suatu pembicaraan tersebut. Hal ini juga hal ini juga dijelaskan dalam Sloka Niti Sastra yang menyatakan.

Teks :

*Wasitta nimittanta manemu laksmi.  
Wasitta nimittanta pati kapangguh.  
Wasitta nimittanta mamemu dukha.  
Wasitta nimittanta manemu mitra.*

(Nitisastra. V.3)

Terjemahannya

Berbicara menyebabkan menemukan kebahagiaan. Berbicara menyebabkan menemukan kematian.

Berbicara menyebabkan menemukan duka. Berbicara menyebabkan menemukan sahabat.

Sloka tersebut mengungkapkan besarnya pengaruh tutur kata yang disampaikan dalam kehidupan sebagai manusia. Melalui perkataan dapat memberikan nilai positif dan negative, yang positif akan memberikan kebahagiaan, sedangkan yang negative akan membawa kehancuran atau mala petaka. Oleh sebab itu, nilai moral untuk pengendalian diri dalam berbicara perlu didisiplinkan dan lebih dikontrol, agar tujuan hidup kebahagiaan lahir bathin dapat tercapai.

Peserta didik memang wajib dituntun untuk berbicara dengan lemah lembut (*mardawa*), sebab siswa yang bertutur kata sopan akan disukai oleh lingkungan sekitarnya, sedangkan yang kerap berucap kasar tentu akan di jauhi. Kondisi ini terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah namun juga di keluarga dan masyarakat. Jadi mulai dari lingkungan sekolah, wajib ditekankan untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada guru, teman dan lain sebagainya. Sering kali peserta didik yang mempunyai sikap mudah tersinggung, menyebabkan berbicara galak dan bringas. Kondisi siswa seperti yang perlu mendapat perhatian dan tuntutan lebih dari guru sehingga dapat diminimalisir, sehingga dengan adanya kontrol emosi kedamaian dari peserta didik akan terwujud.

*Kayika* (berbuat yang baik dan jujur) seseorang dapat dikatakan berbuat baik dan jujur, manakala ia tidak menyiksa, menyakiti atau membunuh, tidak berbuat curang, mencuri atau merampok, dan tidak berzina. Setiap yang dipikirkan dan keluar melalui kata-kata, setelah diucapkan akan muncul lewat perbuatan atau tingkah laku, setiap peserta didik yang paling dominan muncul adalah dalam bentuk perbuatan, perbuatan merupakan cerminan dari kata-kata. Perbuatan merupakan cerminan dari ketiga *Tri kaya parisudha*, setiap gerak seluruh anggota badan, jadi yang selalu berbuat sesuatu yang sesuai dengan *kayika*, pastilah pula akan menerima berkat asung wara nugraha. Apabila peserta didik yang dengan bersungguh-sungguh hati menerapkan dan mengamalkan ajaran *Tri kaya parisudha*, akhirnya ia pasti akan berhasil mencapai kebahagiaan yang tertinggi. Membina hubungan yang rukun antara sesama teman atau perseorangan dengan sesama makhluk hidup yang ada di sekitarnya, perlu ada hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat, dengan lingkungan masyarakat itu sendiri. Hubungan yang selaras dan rukun itu akan menyebabkan hidup yang aman dan nyaman, serta membentuk manusia yang berpribadi mulia dan membimbing mereka untuk mencapai bahagia.

Ajaran etika dan moral berperan sebagai pengendali agar peserta didik senantiasa dapat memilih hal-hal yang baik (*subha karma*) yang selaras dengan kepribadiannya, untuk ditumbuhkan sehingga senantiasa dapat memberikan rambu-rambu dalam berperilaku sehari-hari terhadap temannya dan lambat laun proses pelaksanaan pendidikan moral melalui penanaman *Tri kaya parisudha* dapat terwujud. Ada beberapa bentuk peran guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan moral pada siswa yaitu

1. Nilai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Penanaman nilai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan guru agama Hindu dengan cara mengarahkan siswa di SMP Negeri 1 Gianyar agar rutin melakukan persembahyangan, seperti Tri Sandya yang dilakukan bersama-sama di kelas, pelaksanaan hari suci Purnama atau Tilem, hari suci Saraswati, mengatur canang di Padmasana. Guru agama Hindu juga mengajak siswa ikut serta dalam pelaksanaan hari suci agama mulai dari persiapan sampai akhir, sering-sering diajak persembahyangan di Pura Kahyangan tiga.

2. Nilai Toleransi terhadap sesama

Guru agama Hindu memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama, melalui penerapan ajaran Tut Twam Asi, dengan memandang semua orang sama, dan tidak membedakan teman yang satu dengan yang lainnya. Melalui cara ini pertengkaran dan perkelahian antar siswa yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dapat diminimalisir. Siswa diarahkan selalu menjaga sikap toleransi demi kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun cara-cara ditekankan guru agama Hindu dalam

penerapan toleransi, adalah dengan selalu menghargai perbedaan agama, suku, keturunan dan jenis kelamin siswa, menghormati guru- guru dengan mengucapkan selamat atau Penganjali "Om Swastyastu" (semoga dalam keadaan selamat atas Asung Anugraha Sang Hyang Widhi Wasa) bagi umat Hindu, bagi umat lain dengan mengucapkan selamat pagi atau selamat siang.

### 3. Nilai Cinta Kasih

Guru berperan menumbuhkan cinta kasih siswa, baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, serta terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan cinta kasih tersebut, antara lain dengan saling sayang menyayangi, dengan selalu menghormati orang lain, dan menjaga sikap cinta kasih terhadap sesama teman, terhadap guru-guru, pegawai dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Rasa cinta kasih tersebut ditunjukkan dengan tidak menghina, tidak mengejek, tidak mencemoahkan teman-teman dan selalu menolong temannya dalam kesusahan

### 4. Memiliki tata karma dan sopan santun

Menanamkan sikap dan perilaku sopan santun kepada siswa di dalam bertindak dan dan bertutur kata terhadap orang lain tanpa menyinggung perasaan atau menyakiti serta tetap menghargai tata cara dan norma yang berlaku sesuai dengan budaya dan adat istiadat. Aplikasinya dalam pergaulan siswa di sekolah yakni adanya sikap siswa dengan mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah dan memiliki rasa hormat antara siswa, guru dan pegawai.

Dari urian hasil wawancara tersebut upaya-upaya yang dilakukan oleh guru agama Hindu dalam menanamkan nilai moral serta tidak hanya menyampaikannya melalui materi pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai agama Hindu terutama ajaran *Tri kaya parisudha*. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan guru agama Hindu dalam penanaman nilai-nilai moral yaitu dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa baik di sekolah, di keluarga dan di lingkungan masyarakat.

## 3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk moral dan karakter peserta didik, dengan fokus pada ajaran agama Hindu, khususnya konsep *Tri kaya parisudha*. Guru memainkan peran kunci dalam penanaman nilai moral, mengarahkan siswa untuk berpikir, berbicara, dan berperilaku dengan baik, serta mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, cinta kasih, tata karma, dan sopan santun. Jika peserta didik mampu menyadari akan ketiga nilai dalam ajaran *Tri kaya parisudha*, maka keharmonisan di dalam suatu kehidupan pasti akan tercapai dengan baik. Penanaman nilai moral tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di keluarga dan masyarakat. Dalam rangka membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif, nilai-nilai agama dan etika menjadi pedoman utama dalam pendidikan moral. Ajaran tentang moralitas yang berdasarkan pada *Tri kaya parisudha* tentu bisa ditemukan dalam sejumlah sloka dalam kitab Suci Hindu. Sloka tersebut pula yang dapat dijadikan dasar dalam guru memberikan bimbingan kepada peserta didik, baik itu di dalam kelas atau pun di luar kelas.

## Daftar Pustaka

- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika Komunikasi Di Media Sosial. *Widya Duta*, 15, 81–95.
- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
- Ernawati, L. P. N. (2018). Penerapan Ajaran *Tri kaya parisudha* Dalam Pembentukan Perilaku Yang Baik Terhadap Peserta Didik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 26–32.
- Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan

- Relasi Horizontal," in , ed. by , ), 35–63. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Jaya, I. K. M. A. (2021). Peran Guru Menimbulkan Motivasi Belajar Siswa SD Melalui Ajaran Karma Yoga dalam Bhagavadgita. *Vidya Samhita, Jurnal Penelitian Agama*, 8(2), 87–94.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766--779.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Puspa, Ni Putu Ayu Dian Dewi, Ni Wayan Selina Hartaka, I. M. (2022). Implementasi Tantangan Ajaran *Tri kaya parisudha* di Era Digital. *Vidya Darsan*, 4(1), 12–20.
- Rahmat, P. S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Rawamangun: PT Bumi Aksara.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Suradarma, I. B. (2019). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Landasan Pendidikan Moral dan Etika. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 16–36.
- Syah, M. (2020). *Psikologi Belajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.